



Pemberdayaan Pokdarwis Kampung Parakanceuri: Membangun Sumber Daya Manusia Sadar Wisata dan Tanggap Bencana

Fajar Aditya Nugroho¹, Sabrina Azzahra², Rezka Ferdina³, Alayya Fildzah Farhana⁴

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: fajar.aditya@unj.ac.id sbrinzhr@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata Kampung Parakanceuri memiliki potensi wisata alam besar namun rentan terhadap risiko tanah longsor dan banjir bandang. Meskipun strategis, kapasitas SDM Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mitigasi bencana masih terbatas akibat regenerasi pengurus dan rasa aman semu pasca-bencana 2009. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas SDM Pokdarwis melalui pendekatan Service Learning (SL) dengan tahapan investigasi, persiapan, aksi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra yang diwujudkan melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) kebencanaan kolaboratif serta pemasangan media edukasi poster di titik-titik rawan. Namun, ditemukan tantangan berupa prinsip "berserah diri" yang kuat sehingga aspek perlindungan asuransi dan sertifikasi profesi masih terabaikan. Program ini menyarankan penguatan kesiapsiagaan melalui formalisasi kerja sama asuransi dan pelatihan mitigasi bersertifikat guna menjamin keamanan destinasi yang berkelanjutan..

Kata Kunci: *Kapasitas SDM, Pokdarwis, Mitigasi Bencana, Service Learning, Desa Wisata.*

Abstract

Kampung Parakanceuri Tourism Village possesses significant natural tourism potential but faces risks of landslides and flash floods. Despite their strategic role, the human resource capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in disaster mitigation remains limited due to committee regeneration and a false sense of security since the 2009 disaster. This community service project aims to enhance Pokdarwis' capacity through a Service Learning (SL) approach involving investigation, preparation, action, and reflection stages. The results indicate an improvement in partners' understanding, evidenced by the collaborative development of disaster Standard Operating Procedures (SOPs) and the installation of educational posters at vulnerable points. However, a significant challenge remains in the form of a strong "fatalism" principle, leading to the neglect of financial protection like insurance and professional certification. This program suggests strengthening preparedness through formalized insurance partnerships and certified mitigation training to ensure sustainable destination safety.

Kata Kunci: *HR Capacity, Pokdarwis, Disaster Mitigation, Service Learning, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat risiko bencana yang sangat tinggi karena letak geografisnya yang berada di jalur cincin api pasifik serta pertemuan berbagai lempeng tektonik aktif. Kondisi ini menyebabkan berbagai wilayah di Indonesia rentan terhadap ancaman bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, hingga banjir bandang. Kondisi geografis yang ekstrem ini menuntut adanya sistem manajemen bencana yang terintegrasi, terutama pada sektor-sektor publik yang melibatkan mobilitas massa (Nurhasna et al., 2025). Ironisnya, sebagian besar destinasi wisata unggulan, terutama yang berbasis alam, justru terletak di wilayah-wilayah dengan tingkat risiko bencana tinggi. Menurut Atmaja (2023), Sebagai titik kumpul banyak orang, destinasi wisata memikul tanggung jawab besar dalam menjamin keselamatan pengunjung. Keamanan destinasi bukan sekadar pelengkap, melainkan variabel utama yang menentukan daya saing dan keberlanjutan industri pariwisata di masa depan). Oleh karena itu, seiring meningkatnya jumlah wisatawan, masyarakat setempat dan pengelola wajib memiliki pemahaman mendalam mengenai mitigasi guna menghindari kerugian jiwa maupun materiil.

Kondisi kerentanan nasional tersebut tercermin nyata dalam pengembangan desa wisata yang kini menjadi tren pariwisata berbasis masyarakat (Nugroho et al., 2022). Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang harus dibarengi dengan kesadaran keamanan lingkungan (Fedrina et al., 2026). Pengembangan desa wisata berbasis komunitas memerlukan keselarasan antara pemanfaatan ekonomi dan perlindungan ekologis agar tidak memicu kerusakan lingkungan yang memperparah risiko bencana. Salah satu wilayah yang memiliki keindahan alam sekaligus tantangan risiko geografis adalah Desa Wisata Kampung Parakanceuri. Desa ini menawarkan aktivitas luar ruang dan edukasi lingkungan sebagai daya tarik utamanya, namun karakteristik topografinya menyimpan potensi bahaya yang nyata.

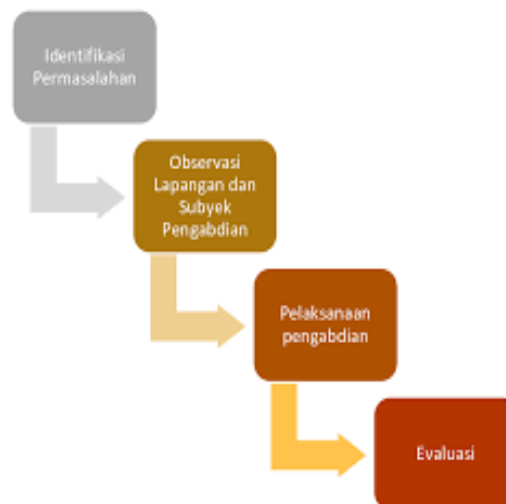
Seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata di Kampung Parakanceuri, potensi risiko menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan lingkungan alam secara langsung menjadikan kawasan ini rentan terhadap bencana alam maupun kecelakaan wisata. Kesiapsiagaan pengelola dalam mendeteksi dini potensi bahaya merupakan bentuk perlindungan hak dasar wisatawan atas rasa aman selama berkunjung (Brahmana dan Anom, 2023). Dalam hal ini, penerapan prinsip Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) menjadi sangat krusial. CHSE merupakan standar untuk menjamin keamanan dan kesehatan wisatawan serta keberlanjutan lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Namun, pada praktiknya, aspek keselamatan seringkali belum menjadi perhatian utama, khususnya terkait edukasi kebencanaan yang terstruktur.

Dalam konteks pengelolaan Desa Wisata Kampung Parakanceuri, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran strategis sebagai penggerak

utama (Erfinda et al., 2025). Pokdarwis bertanggung jawab atas operasional sekaligus keamanan pengunjung. Akan tetapi, kapasitas sumber daya manusia (SDM) Pokdarwis dalam mengimplementasikan mitigasi risiko masih sangat terbatas. Andriyati (2025) menyatakan bahwa lemahnya kapasitas SDM lokal dalam manajemen bencana seringkali disebabkan oleh minimnya akses terhadap pelatihan teknis dan pendampingan dari pakar atau akademisi. Padahal, peningkatan kapasitas SDM adalah faktor kunci dalam menciptakan destinasi yang tangguh terhadap risiko. Selaras dengan penelitian terdahulu menurut Alfari dan Nur (2025), Program pendampingan yang berkelanjutan terbukti mampu mengubah pola pikir pengelola dari reaktif menjadi proaktif dalam menghadapi ancaman bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan Service Learning (SL). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan adanya integrasi antara pemahaman teoritis manajemen bencana dengan keterampilan praktis mahasiswa dan mitra di lapangan (Puspita, 2023).



Gambar 1. Alur metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis edukasi mitigasi.

Tahapan pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui empat fase utama:

1. Tahap Investigasi (*Investigation*)

Penulis merencanakan peninjauan langsung untuk mengenali kondisi lapangan serta potensi kerentanan bencana di kawasan Desa Wisata Kampung Parakanceuri. Identifikasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab santai dengan para pengurus untuk memetakan situasi nyata (Erfinda et al., 2026). Tahap ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) agar program yang dirancang tepat sasaran dan sesuai dengan profil risiko lokal. Fokus utama investigasi ini adalah menggali kembali data sejarah bencana tahun 2009 serta mengidentifikasi hambatan komunikasi informasi akibat regenerasi pengurus Pokdarwis.

2. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini, penulis merancang materi edukasi sederhana yang bersifat praktis dengan mempertimbangkan kondisi geografis serta kemampuan dasar anggota Pokdarwis. Materi difokuskan secara spesifik pada penanganan bencana tanah longsor dan banjir bandang. Penulis menyesuaikan cara penyampaian materi dengan sarana yang tersedia agar pengelola desa wisata bisa langsung menyimulasikan skenario keadaan darurat secara nyata.

3. Tahap Aksi (*Action*)

Tahap ini merupakan inti dari implementasi program di mana materi yang telah disiapkan diberikan langsung kepada mitra. Menurut penelitian Erickson dan Anderson (2023) Implementasi langsung dalam metode SL bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui aksi nyata (*learning by doing*) bagi seluruh partisipan. Pelaksanaan dibagi menjadi dua bagian:

- **Workshop Teoritis:** Memberikan pemahaman fundamental mengenai strategi adaptasi risiko bencana dengan probabilitas tinggi di wilayah tersebut.
- **Proses Kolaboratif:** Perumusan Standar Operasional Prosedur (SOP) kebencanaan secara partisipatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan perspektif ilmiah.

4. Tahap Refleksi dan Evaluasi (*Reflection & Evaluation*)

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program melalui sesi *Focus Group Discussion* (FGD). Refleksi merupakan komponen kritis dalam SL yang memungkinkan peserta dapat mengaitkan tindakan mereka dengan dampak sosial yang dihasilkan (Susilo dan Mustikawati, 2025). Instrumen evaluasi yang disiapkan meliputi dokumentasi kehadiran, dokumentasi visual, serta observasi langsung terhadap kemampuan anggota Pokdarwis dalam mendemonstrasikan kembali poin-poin penting mitigasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Kampung Parakanceuri telah menghasilkan output nyata yang terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu penguatan prosedural dan penguatan visual. Melalui pendekatan *Service Learning*, mitra berhasil menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) kebencanaan secara kolaboratif. SOP ini mengintegrasikan pengetahuan ilmiah mengenai langkah-langkah darurat dengan kearifan lokal masyarakat, seperti formalisasi jadwal pemantauan titik rawan longsor yang selama ini dilakukan warga secara sukarela.

Selain instrumen prosedural, kegiatan ini juga menghasilkan luaran fisik berupa media edukasi visual. Menurut Siahaan dan Sawir (2021), media edukasi dalam bentuk poster waspada bencana ini ditempatkan pada area-area strategis yang memiliki risiko tinggi terhadap tanah longsor dan banjir bandang guna meningkatkan kesadaran situasional pengunjung maupun pengelola. Indikator

keberhasilan transfer pengetahuan ini terlihat dari kemampuan anggota Pokdarwis dalam mengomunikasikan kembali langkah-langkah adaptasi risiko dan prosedur penyelamatan diri bagi wisatawan, yang sebelumnya tidak terdata dan tidak terstruktur dengan baik.

Meskipun instrumen fisik dan prosedural telah terbentuk, hasil evaluasi menunjukkan adanya tantangan mendalam terkait aspek psikologis dan manajerial pengelola yang dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya. Ditemukan bahwa ketiadaan bencana besar sejak tahun 2009 serta adanya regenerasi pengurus Pokdarwis telah menciptakan "celah informasi". Fenomena ini memicu rasa aman semu (*false sense of security*), sehingga kewaspadaan terhadap risiko di masa depan cenderung rendah.

Kondisi tersebut diperumit dengan adanya prinsip "berserah diri" atau fatalisme yang sangat kuat di kalangan pengurus. Menurut Hadisutisna (2025), Yang dimana fatalisme kultural kerap terjadi ketika menghadapi bencana seringkali menjadi penghambat bagi masyarakat lokal untuk mengadopsi langkah-langkah mitigasi yang bersifat preventif, karena bencana dianggap sebagai takdir yang tidak dapat diintervensi oleh usaha manusia. Dampak nyata dari pola pikir ini adalah pengabaian terhadap instrumen perlindungan finansial seperti asuransi bagi wisatawan, serta rendahnya minat terhadap pelatihan mitigasi yang memiliki sertifikasi resmi.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM di masa depan tidak dapat hanya berhenti pada penyediaan atribut keamanan fisik semata. Sangat disarankan agar program selanjutnya mulai menyentuh aspek profesionalisme melalui formalisasi kerja sama dengan pihak ketiga, seperti perusahaan asuransi dan lembaga sertifikasi profesi (Maharani, 2022). Langkah ini penting untuk menjamin standar keselamatan destinasi yang tidak hanya kuat secara teknis di lapangan, tetapi juga memiliki legitimasi hukum dan perlindungan ekonomi yang berkelanjutan. Transformasi dari pola pikir reaktif menuju proaktif-profesional akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan Desa Wisata Kampung Parakanceuri sebagai destinasi yang tangguh (*resilient*).



Gambar 2. Diskusi awal dan pemetaan masalah bersama pengurus Pokdarwis Kampung Parakanceuri.



Gambar 3. Proses penyusunan draf Standard Operating Procedure (SOP) mitigasi bencana bersama masyarakat.



Gambar 4. Poster edukasi bencana longsor dan banjir bandang di titik rawan lokasi wisata 1.



Gambar 5. Poster edukasi bencana longsor dan banjir bandang di titik rawan lokasi wisata 2.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Kampung Parakanceuri telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas SDM Pokdarwis terkait adaptasi risiko bencana. Melalui pendekatan Service Learning, kapasitas pengelola tidak hanya meningkat secara teoritis, tetapi juga menghasilkan luaran praktis berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) kolaboratif dan media edukasi visual yang relevan dengan potensi ancaman lokal seperti tanah longsor dan banjir bandang. Program ini secara efektif berhasil mengisi "celah informasi" akibat regenerasi pengurus serta memperkuat kesadaran kolektif pengelola dalam menjaga keamanan destinasi secara mandiri dan terukur.

Namun demikian, keberlanjutan mitigasi di kawasan ini masih menghadapi tantangan berupa kuatnya prinsip fatalisme atau "berserah diri" yang menghambat adopsi perlindungan preventif dan profesional. Oleh karena itu, disarankan agar langkah penguatan kapasitas selanjutnya diarahkan pada pembangunan jejaring kerja sama dengan pihak asuransi dan partisipasi dalam pelatihan mitigasi yang memiliki sertifikasi resmi. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa jaminan keamanan di Desa Wisata Kampung Parakanceuri tidak hanya bersifat fisik dan prosedural, tetapi juga didukung oleh proteksi profesional dan legitimasi hukum guna mewujudkan destinasi wisata yang tangguh (resilient) serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, M. R., & Nur, D. M. M. (2025). Pengendalian bencana alam: Efektivitas mitigasi banjir di Kabupaten Kudus. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 46–66.
- Andriyati, I. I. (2025). Strategi optimalisasi sumber daya manusia Pokdarwis dalam meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sendangdalem. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(06 November), 8382–8392.
- Atmaja, J. P. (2023). Peran teknologi informasi dalam peningkatan daya saing destinasi pariwisata di Indonesia. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 151.
- Brahmana, I. B. I., & Anom, I. G. N. (2023). Perlindungan hukum bagi wisatawan pada objek wisata tirta arung jeram Sungai Ayung di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 3(1), 626–640.
- Erfinda, Y., Azzyati, N., Gunadi, I. M. A., Azzahra, S., Nuhaliza, F., Setiawan, I., & Falah, N. (2026). Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Incentive Travel untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Harapan. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 149-159.
- Erfinda, Y., Hasan, R. O., Aisyianita, R. A., Fedrina, R., Jumartin, R. H., Azzahra, S., & Falah, N. (2025). Analysis of Internal and External Factors Influence on Leading Development of Incentive Travel Product in Pulau Harapan Kepulauan Seribu Jakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 8(2), 219-227. <https://doi.org/10.36594/jtec/s11n4r15>
- Erickson, J., & Anderson, J. B. (Eds.). (2023). *Learning with the community: Concepts and models for service-learning in teacher education*.
- Fedrina, R., Zaya, M. S., Nugroho, F. A., Ramadhan, F. N., & Rose, P. (2026). Implementasi narrative marketing berbasis storynomic pada kampung wisata parakanceuri kabupaten purwakarta. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 10(1).
- Hadisutisna, S. S. (2025). *Mitigasi bencana dalam perspektif sosiologis: Teori, praktik, dan strategi kultural*. Penerbit K-Media.
- Maharani, M. (2022). Pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja bagi industri pariwisata. *Warta Pariwisata*, 20(1), 22–24.
- Nugroho, F. A., Eldina, G., Novanda, N. W., Ginting, N. T. B., & Putri, R. D. (2022). The Assessment of Community Participation in The Development of Marine Tourism in the Spermonde Islands. *E-Journal of Tourism*, 9(2), 235-243.

<https://doi.org/10.24922/eot.v9i2.89175>

- Nurhasna, F., Saepudin, E. A., Revita, N., Cahya, R., & Dewi, S. M. (2025). Efektivitas kebijakan manajemen bencana dalam mengurangi dampak sosial dan ekonomi. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 1984–1992.
- Puspita, H. (2023). Peningkatan budaya literasi pada anak-anak di daerah terpencil menggunakan metode service learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*.
- Siahaan, J., & Sawir, M. (2021, August). Efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan protokol kesehatan di Papua. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, 1(01), 12–18.
- Susilo, E., & Mustikawati, D. (2025). Makna pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis service learning pada matakuliah playdate untuk menumbuhkan kewirausahaan sosial di bidang PAUD. *Efektor*, 12(2), 240–250.